Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 286-295
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11549
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisasi

Nurmarita Puspa Rini[1], Gatot Bintoro Putra Aji[2], Muhamad Kumaidi[3], Evi Febriani[4]

[1234]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Abstract

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam upaya penanggulangan radikalisasi, khususnya di masyarakat mayoritas Muslim. Artikel ini meneliti peran dan efektivitas pendidikan agama Islam dalam merespons fenomena radikalisasi yang semakin mengkhawatirkan. Melalui kajian literatur dan analisis masalah di lapangan, penelitian ini mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam membangun pemahaman Islam yang damai dan toleran. Pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan mengurangi risiko radikalisasi dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan perdamaian dan toleransi. Penelitian ini memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjaga ketahanan masyarakat terhadap radikalisasi. Dengan mempromosikan pendidikan agama secara benar dan inklusif, harapannya masyarakat lebih dapat menjadi toleran dan terbebas dari ancaman radikalisme. Penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis untuk implementasi pendidikan agama Islam yang efektif dalam konteks pencegahan radikalisasi, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

Keywords: *Pendidikan agama islam, Radikalisasi, Strategi pendidikan, Inklusivitas, Toleransi*

(*) Corresponding Author: *:[1]nurmaritapusparini1704@gmail.com, [2]gatot@radenintan.ac.id,[3]m.khumaedi@staff.itera.ac.id, [4]evifebriani@radenintan.ac.id*

How to Cite: Rini, N., Aji, G. B., Kumaidi, M., & Febriani, E. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(2.A), 286-295. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11549

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sudah menjadi perbincangan penting dalam situasi tentang cara penanggulangan radikalisasi di berbagai kelompok atau organisasi. Dalam artikel ini, membahas peran penting Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari cara pencegahan dan penanggulangan radikalisasi. Dengan memperhatikan karya tulis terkait dan melihat pada praktik di lapangannya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan dan peluang dalam melaksanakan pendidikan agama islam yang efektif untuk menghadapi perasalahan radikalisasi.

Dalam kasus secara global yang terus berkembang, tantangan dalam radikalisasi sudah menjadi perhatian di banyak negara khususnya di Negara Indonesia. Peristiwa ini berfokus pada permasalahan tentang perlunya pendekatan secara menyeluruh dan terarah dalam mengatasi penyebaran pemikiran radikal. Pendekatan pendidikan agama islam sudah di anggap sebagai cara yang efektif dalam memecahkan tantangan ini. Dalam kasus ini, penelitian ini bertujuan untuk

meneliti peran penting dalam pendidikan agama islam sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisai. Dengan memperhatikan karya tulis terkait.

Di negara Indonesia masyarakat, budaya, dan agama yang berbeda-beda tersebar di berbagai daerah. Hampir setiap wilayah memiliki warisan budaya yang khas. Bahkan di dalam kelompok berpotensi yang sama, sub-komunitas suku yang sering menunjukkan variasi bahasa yang berbeda, serupa dengan variasi yang terlihat dalam agama dan kepercayaan lainnya. Situasi keagamaan yang dianut masyarakat Indonesia juga sangat beragam. Setidaknya ada 6 agama yang berkembang di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebagai agama mayoritas, Islam yang hadir di Indonesia adalah Islam damai, Islam rahmatan lil alamin. Islam lahir dan berkembang sejalan dengan situasi budaya dan tradisi di Indonesia. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia. Indonesia dinyatakan sebagai negara multikultural yang memiliki tujuan untuk bekerja sama demi masyarakat yang maju, sejahtera, dan berkeadilan sosial.(Faozan 2022)

Radikalisasi agama menjadi ancaman global di abad ke-21. Peristiwa ini disebabkan karena kita menganggap Islam sebagai agama dan sering dikaitkan dengan agama teroris. Pasca tragedi tersebut, istilah “ekstremisme” kerap dikaitkan dengan “terorisme” yang kini menjadi musuh seluruh negara di dunia. Ekstremisme ini sebagai kejahatan global terhadap kemanusiaan, seringkali dilakukan atas nama jihad dan pembela Islam, sehingga peran terhadap penyimpangan Islam sebagai agama “teroris”. Hal ini dapat di pahami karena organisasi radikal adalah pejuang Muslim yang sesungguhnya, menganut ideologi jihad (istishhad) dan takfir (yang mendiskreditkan siapa pun yang beriman atau ideologi yang berbeda dengan mereka). Saat ini, gerakan Islam radikal telah bertransformasi menjadi gerakan ekstremis baru bernama ISIS (Negara Islam di Irak dan Suriah), menyebarkan ancaman terorisme global dan kekejaman tidak manusiawi terhadap siapa pun yang diduga mengikuti ideologi dan pahamnya. Istilah radikalisme berasal dari kata latin “radikal” yang berarti “akar”, dan radikal adalah (sesuatu) yang “mendasar”, atau sampai ke akar-akarnya.(Rohmiyati dkk. 2023)

Pemahaman Radikalisme menurut para ahli berbeda pendapat mengenai cara menggambarkan gerakan radikal, dan banyak pemahaman yang digunakan, namun secara bahasa, radikalisme diartikan sebagai “akar”, yang berasal dari kata Latin radix yang berarti pemahaman ini memerlukan perubahan dan perubahan besar untuk maju. Susanto mengatakan, dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap yang berupaya mengubah status quo dan menggantinya dengan sesuatu yang terupdate dan berbeda. Dimaknai juga dengan neo-Khawari, radikalisme Islam (Emmanuel Sivan), dan fundamentalisme. Untuk membedakan antara gerakan modernis klasik dan gerakan fundamentalis postmodern sebagai gerakan anti-Barat, Fazlur Rahman menyebutnya sebagai gerakan neo-Renaissance atau neo-fundamentalisme. Esposito dan Dekmezian menggunakan istilah "revivalisme" dari pada fundamentalisme, yang mereka anggap sebagai pemahaman khas Protestan. Al-Jabiri dan Gil Kepel menggambarkan gerakan tersebut sebagai ekstremisme Islam, sedangkan El-Fadl menggambarkannya sebagai gerakan Islam murni. Sederhananya, radikalisme adalah suatu gagasan atau sikap yang bercirikan empat halaman.

1. Pertama, sifat keras kepala dan keinginan untuk tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
2. Kedua, fanatisme - kepuasan diri dan menyalahkan orang lain.
3. Ketiga, eksklusivitas, sikap tertutup dan upaya membedakan diri dengan kebiasaan orang banyak.
4. Keempat adalah sikap revolusioner, kecenderungan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Arab, Radikalisasi disebut dengan beberapa istilah, antara lain Al-'unf, At-taurruf, Al-guluww, dan al-irhab̄. Al-'unf merupakan antonim dari ar-rifq yang artinya lemah lembut dan penyayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-unf sebagai penggunaan kekerasan yang melawan hukum (ambil tindakan sendiri) untuk memaksakan kehendak atau pendapat seseorang. Secara global, kata al-ghulw berarti "melampaui batas ini" dan sering digunakan untuk mengacu pada ajaran keagamaan ekstrem yang melampaui batas akal. Dalam Al-Qur'an dengan jelas menyatakan dalam kitabnya bahwa ia mengutuk keras sikap berlebihan masyarakat terhadap agama-agama tersebut. Hal ini terungkap dalam firman Allah dalam Q.S. an-Nisa (4) :171.(Rodin 2016)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menguatkan keyakinan tersebut dengan menjadikan pendidikan agama islam ini sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Sebagai Sumber Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang membentengi keberadaan dan status pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional merupakan mata pelajaran wajib bagi semua aliran, jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Sesuai aturan, proses pembelajaran pendidikan agama dilaksanakan bagi siswa yang mempunyai latar belakang agama yang sama dan tidak dapat digabungkan dengan siswa yang berbeda agama.

Dalam peristiwa multikultural Indonesia, konsep, agama, dan ideologi yang berbeda mau tidak mau akan berjuang untuk menyesuaikan pendidikan nasional dengan cita-cita dan harapan setiap kelompok masyarakat, karena keberadaan Pendidikan akan menentukan masa depan Indonesia. Namun demikian, dalam negara demokratis dan multikultural, proses penetapan kurikulum nasional dan materi pendidikan secara umum (dan seharusnya) dilakukan secara inklusif, musyawarah, dialogis, dan berkeadilan dengan melibatkan kelompok - kelompok dalam masyarakat dan proses ini terus berlangsung. Terkait kewenangan penyusunan buku ajar, Kementerian Agama menyambut angin segar dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 terkait Rezim Akuntansi yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Pasal 6 ayat (2) disebutkan, "Buku pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah buku-buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan vokasi, pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan kejuruan, pendidikan agama, dan pendidikan khusus. Ayat (3) Isi buku pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (21) menjadi tanggung jawab Menteri yang mengurus urusan pemerintahan di bidang agama.

Menurut J.Edgar Hoover (Pandangan J. Edgar Hoover mengenai progresivisme dapat ditemukan dalam buku "The Radical Right" yang ditulisnya

pada tahun 1962.(Rahma, Rohmah, dan Bakar 2022) Buku tersebut membahas tentang gerakan politik radikal di Amerika Serikat, khususnya gerakan sayap kanan yang dianggap ancaman terhadap keamanan nasional. Dalam bukunya, Hoover mendefinisikan radikalisme sebagai "suatu sikap atau keyakinan yang memerlukan perubahan radikal dalam masyarakat atau pemerintahan yang ada, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai mayoritas masyarakat. Tokoh masyarakat dan tokoh Islam umumnya sepakat bahwa radikalisme mengacu pada sikap atau tindakan ekstrem.

Dapat disimpulakan bahwa dalam peristiwa ini Indonesia tidak ingin mendirikan negara Islam dengan tindakan yang keras. Gerakan yang dianggap radikalisme ini memiliki beberapa ciri. Beberapa di antaranya adalah sikap-sikap yang tidak toleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner. Intoleran artinya dipaksa untuk bersikap toleran atau tidak menghargai perbedaan. Fanatik merupakan suatu sikap yang menganggap dirinya lebih unggul, sehingga merendahkan orang lain di luar dirinya dan kelompoknya. Eksklusivitas adalah suatu sikap yang menarik dan menonjol dari orang lain. Lalu revolusioner adalah sikap yang menggunakan kekerasan untuk membawa perubahan.(Kusainun 2020)

Peristiwa Dalam politik, radikalisme dapat mengacu pada gerakan atau kelompok yang menuntut perubahan drastis terhadap tatanan politik yang ada, dan dapat melibatkan gerakan revolusioner yang bertujuan mengubah sistem politik atau tatanan sosial dengan cara yang unik. Dalam konteks agama, radikalisme dapat merujuk pada penafsiran atau penerapan ajaran agama yang sangat ekstrim dan absolut, seringkali melibatkan tindakan kekerasan atau terorisme. Hal ini dapat terjadi ketika suatu kelompok atau individu menganggap dirinya mempunyai kebenaran mutlak dan menolak bentuk pemikiran atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya.

Secara umum radikalisme dianggap sebagai sikap yang berbahaya karena dapat menimbulkan tindakan ekstrim dan merusak keseimbangan sosial atau politik. Namun di sisi lain, progresivisme juga dapat mendorong perubahan dan kemajuan positif, apalagi jika dilakukan secara damai dan menghormati nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.(M.A dkk. 2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian perpustakaan, teknik untuk mengumpulkan data melalui pemahaman dan pemeriksaan teori yang ditemukan dalam beragam literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti yang diuraikan (Zed 2008) ada empat fase kunci dalam penelitian perpustakaan, khususnya persiapan alat yang diperlukan, kompilasi bibliografi, alokasi waktu membaca, dan dokumentasi temuan penelitian. Informasi diperoleh dengan menjelajahi berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan studi sebelumnya. Teknik untuk analisis mencakup analisis konten dan pengawasan deskriptif. Sumber daya perpustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi menjalani pemeriksaan menyeluruh dan teliti untuk mendukung argumen dan konsep yang digambarkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pemicu Radikalisme di Indonesia

Dosen Peradaban Islam STAIN Surakarta Syamsul Bakri membagi faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme menjadi lima faktor.

- Pertama, faktor sosial politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosio-politik dibandingkan gejala agama. Gerakan yang secara keliru disebut oleh Barat sebagai radikalisme Islam ini lebih tepat dilihat sebagai akar permasalahan dari perspektif konteks sosial-politik. sejarah masyarakat manusia. Seperti yang dikatakan Azyumardi Azra, melemahnya posisi negara-negara Islam dalam konflik utara-selatan menjadi faktor penting munculnya radikalisme.
- Kedua, faktor emosional keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab terjadinya gerakan radikal adalah perasaan keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan terhadap teman-teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok gerakan yang muncul di masyarakat atas nama agama terang-terangan menunjukkan kebencian dengan mengusir pemimpin yang mereka anggap tidak setia. Propaganda massal dan demonstrasi dihadirkan di media dan di berbagai daerah sebagai bentuk kebencian. Perilaku agresif yang dilakukan kelompok atas nama agama sulit diidentifikasi, apakah murni perjuangan agama, teatrikal penyimpangan mentalitas keagamaan, atau sekadar alat elite politik tertentu. Perasaan keagamaan seseorang merupakan getaran jiwa yang dapat menjadikan dirinya melakukan aktivitas keagamaan. Kelompok dengan sikap keagamaan yang agresif dan intelektual yang penuh kebencian dapat mendatangkan malapetaka dan membunuh para pemimpin yang dianggap tidak setia.
- Ketiga, faktor budaya. Faktor ini juga mempunyai fokus yang cukup besar di balik munculnya radikalisme. Wajar saja karena sudah menjadi budaya, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari, masyarakat selalu berusaha menghindari keterlibatan jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas. Pada saat yang sama, faktor budaya berarti kebalikan dari budaya sekuler Barat. Di Indonesia, sekularisme selalu dikaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, ateisme sebagai ideologi anti agama. Sekularisme Barat dianggap sebagai ideologi anti agama karena menentang pemberian keistimewaan khusus kepada agama dalam mengambil keputusan politik di negaranya. Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat harus seimbang dan tidak boleh terlalu diberi bobot terutama dalam pengambilan keputusan bernegara, karena sekularisme menganggap agama sebagai privatisasi individu yang tidak boleh mengalami campur tangan orang lain. Oleh karena itu, atas nama agama, kelompok berusaha melepaskan diri dari perbudakan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui organisasi keagamaan, berbagai kelompok agama secara radikal menghancurkan budaya sekularisme.
- Keempat, faktor ideologi anti-Barat adalah anggapan bahwa umat Islam terancam oleh penerapan syariat Islam. Jadi simbol-simbol barat harus dihancurkan untuk menegakkan hukum Islam. Ideologi fundamentalisme merupakan ideologi anti-Barat.
- Faktor kelima dalam kebijakan pemerintah adalah kegagalan pemerintah Muslim dalam bertindak memperbaiki situasi, karena sebagian umat Islam

menjadi frustrasi dan marah terhadap dominasi ideologi, militer, dan ekonomi negara-negara besar.

Upaya Mencegah Paham Radikalisme

Faktor yang mendukung pelaksanaan pencegahan penyebaran radikalisasi di sekolah adalah sekolah mempunyai sarana prasarana yang memadai, baik dari segi sumber belajar maupun guru kelompok PAI, serta sekolah mempunyai jumlah jam belajar kelompok PAI per-minggu yang cukup dijamin. Sarana dan prasarana sebenarnya diperlukan untuk menunjang proses kegiatan. Pembelajaran guru PAI di dalam dan di luar kelas, khususnya dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kepala sekolah yang senantiasa mendukung dan memantau seluruh pembelajaran dan kegiatan agama di lingkungan sekolah untuk mencegah radikalisme masuk ke sekolah.

Oleh karena itu, untuk mencegah masuknya kelompok ekstremis Islam ke sekolah-sekolah, perlu dilakukan tindakan segera untuk mengatasi dan menghentikannya. Beberapa tindakan yang dapat Anda lakukan antara lain. Misi ajaran Islam sebenarnya sangat mulia dan luhur, namun akibat kesalahpahaman terhadap berbagai aspek ajaran Islam, seringkali kita mengalami distorsi yang dapat menimbulkan radikalisme. Beberapa di antaranya adalah :

1. Deklarasi Jihad.

   Jihad merupakan konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.
2. Deklarasi toleransi.

   Ajaran Islam sebenarnya sangat kaya akan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering kali dipahami secara sempit dan bukan merupakan perekat yang mengikat komunitas intra dan antar agama.
3. Kegiatan dan materi pembelajaran agama diawasi.

   Jika guru PAI tidak memberikan dukungan dan bimbingan, bisa saja terjadi penyimpangan dalam aktivitas siswa.
4. Pengenalan dan pelaksanaan pendidikan multikultural.

   Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah konsep dan praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai.

Ciri-Ciri Radikalisme Islam

Radikalisme dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat tindakan atau tindakan. Pada tataran ideologi, radikalisme masih berupa wacana konsep dan gagasan yang masih terus diperbincangkan, intinya menganjurkan penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Dari segi aksi atau tingkat tindakannya, radikalisme dapat ditemukan pada ranah sosial, politik, dan agama. Dalam ranah politik, ideologi tersebut seolah terekspresikan dalam pemaksaan pandangan masyarakat yang inkonstitusional, bahkan dapat berupa mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.(Nurhakiky dan Mubarok 1970)

Ciri-ciri Radikalisme Yusuf al-Qurdawi berpendapat bahwa orang yang disebut radikal mempunyai beberapa ciri:

1. Fanatik terhadap pendapat yang diyakininya, percaya bahwa pendapat orang lain salah, dan tidak menerima pendapat orang lain.
2. Kami meyakini ibadah sunnah merupakan amalan yang wajib dilakukan untuk memaksa atau menuntut amalan tersebut dari orang lain.

3. Menyebarkan Islam dengan cara yang memaksa dan kasar.
4. Mereka selalu bias dan percaya bahwa tidak ada hal baik yang bisa terjadi pada mereka yang tidak setuju dengan pendapat mereka.
5. Mudah kehilangan kepercayaan pada orang lain yang berbeda pendapat dengannya. (Kurniawan 2020)

Menurut Sharyn Harahap, ciri-ciri orang yang terjerumus radikalisme adalah: Memiliki sikap ekstrim, fundamentalis, dan eksklusif, hal ini mewakili seseorang. Menampilkan sikap yang bertentangan dengan norma masyarakat atau nasional. Nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya bersifat tetap dan tekstual. (Anda benar dan semua orang salah). Orang ini mempunyai sifat yang tegas dalam memahami ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab. Karakteristik ini menyebabkan orang menyesatkan dan mengambil kesimpulan yang salah tentang apa yang mereka pahami. Cacat ini mempengaruhi perilakunya, membuatnya tidak toleran terhadap perbedaan dan mudah menilai hal-hal yang bertentangan dengannya. Loyalitas yang kuat terhadap orang-orang yang mempunyai kesamaan radikal, meskipun mereka mempunyai hubungan kekerabatan yang jauh. Menyetujui tindakan kekerasan. Selain itu, dia menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Dia memiliki orang-orang dan partai politik yang menjadi musuh sebenarnya. Ada ambiguitas dalam mengidentifikasi target sebagai musuh. Namun penyebab utama munculnya sikap bermusuhan terletak pada adanya aspek-aspek yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. Ayat-ayat Alkitab dijadikan alat pembenaran untuk menegaskan kehendak seseorang dan mengecam pihak tertentu melawan target musuh dengan upaya maksimal. Menurut Rahmawati, ciri-ciri radikalisme adalah:

1. Ada tindakan dan upaya yang bertujuan membenci dan memusuhi Indonesia.
2. Menolak produk dari negara lain dan menghindari penggunaan produk luar negeri.
3. Pola pikirnya sempit dan salah menilai suatu kejadian benar atau salah.
4. Tidak menghormati bendera Merah Putih dengan cara tidak sopan.

Dari ketiga pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada suatu radikalitas tertentu yang biasanya ditunjukkan oleh kaum radikal itu sendiri. Ciri-ciri tersebut antara lain memiliki pemahaman teks yang sangat kontekstual, bersikap kaku, terlalu kaku dalam berpendapat, membenarkan cara-cara kekerasan, dan tidak percaya bahwa pemahamannya benar. Menyesatkan orang dan mencap mereka sebagai orang kafir yang berbeda pendapat dengan pendapatnya**.** (Supian 2018)

Kelompok radikal menurut Yusuf al Qardhawi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Seringkali hanya menegaskan satu kebenaran dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat.
2. Fundamentalisme memperumit agama Islam yang pada hakikatnya samhah (ringan) dengan menjadikan kerja sunnah wajib dan makruh seolah-olah haram.
3. Kelompok radikal kebanyakan menganut agama yang tidak mempunyai tempat.
4. Kasar dalam berkomunikasi, berisik dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
5. Mudah sekali berprasangka buruk terhadap orang lain di luar kelompoknya sendiri.

6. Mudahnya orang yang berbeda pandangan menjadi kafir. (Ulfa 2018)

Rubaidi menyoroti lima ciri gerakan Islam radikal.

1. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi utama yang mengatur kehidupan pribadi dan kebijakan bernegara.
2. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut berasal dari Timur Tengah tanpa memperhitungkan perkembangan politik dan sosial zaman ketika Al-Quran dan Hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kontemporer.
3. Ketiga, karena perhatian mereka lebih terfokus pada teks Al-Quran dan Hadits, mereka sangat berhati-hati dalam menerima semua budaya non-Islam (budaya Timur Tengah), termasuk adopsi tradisi lokal, karena takut tercampurnya Islam dan bid'ah.

Cara Mencegah Tindakan Radikalisme

Ada banyak cara untuk menjadi kreatif dalam upaya mencegah tindakan yang mengarah pada ekstremisme. Secara teori, cara-cara tersebut disesuaikan dengan akar permasalahannya. Tentu saja cara memutus mata rantai radikalisme tidak bisa disamaratakan, karena kegiatan tersebut berbeda-beda sifat, konteks, dan dampaknya dari satu kasus ke kasus lainnya, meskipun terdapat kesamaan. Cara-cara tersebut dapat mencakup hal-hal seperti:

1. penegakan hukum,
2. pencegahan,
3. deradikalisasi,
4. penarikan diri.

Sedangkan menurut Bakti, deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara:

1. memperkuat partisipasi masyarakat dan lingkungan hidup,
2. Meningkatkan peran keluarga sebagai faktor penting dalam masyarakat untuk membentuk masyarakat yang berkarakter, karena menurut Mbai (2014) banyak keyakinan agama yang ekstrim juga didorong oleh genetika orang tua terhadap anak,
3. Meminimalkan dan menghilangkan konsep-konsep sosial, ekonomi, permasalahan politik dan budaya, baik tingkat regional, nasional maupun internasional,
4. Meningkatkan kesadaran melalui pendidikan tentang bagaimana kita harus bersikap ketika menghadapi dan menghadapi agama, masyarakat, budaya, suku, ras serta memahami keberagaman dan keberagaman yang ada dan berkembang di masyarakat.
5. Proses deradikalisasi tidak mengedepankan tekanan khususnya cara intelijen dan militer, namun menggunakan cara Islami dan rahmatan lil alamin dengan menggunakan interdisipliner, psikologis, masyarakat dan budaya, sehingga juga dapat mewujudkan perusahaan atau masyarakat yang rahmatan lil alamin.(Supian 2018)

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam dalam rangka penanggulangan radikalisasi adalah bahwa pendidikan agama harus menjadi sarana utama untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, pendidikan agama dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat dan toleran, serta membantu mengidentifikasi dan menangani faktor-

faktor risiko yang dapat menyebabkan radikalisasi. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pencegahan radikalisasi melalui pendidikan agama Islam.

Selain itu, pada artikel ini juga menyoroti perlunya pendekatan yang inklusif dalam pendidikan agama Islam, yang mengakomodasi beragam perspektif dan pengalaman dalam masyarakat. Ini mencakup pemberdayaan para guru agama untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai moderat dan perdamaian. Selain itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual yang memadukan aspek agama dengan pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai solusi yang efektif dalam memerangi radikalisasi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Pada artiker ini juga menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanggulangan radikalisasi, yang mencakup aspek-aspek seperti pembinaan kepemimpinan yang bertanggung jawab, pemberdayaan peran keluarga dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai toleransi dan dialog, serta memperkuat kerjasama antar lembaga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan memperkuat infrastruktur pendidikan agama Islam yang inklusif dan progresif, masyarakat dapat secara efektif melawan ideologi radikalisme dan mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Faozan, Ahmad. 2022. *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Penerbit A-Empat.

Kurniawan, Ilham. 2020. “Memaknai Radikalisme Di Indonesia.” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(1): 70–82. doi:10.52166/talim.v3i1.1848.

Kusainun, Noven. 2020. “Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3(2): 113–24. doi:10.36768/abdau.v3i2.98.

M.A, Gunawan, S. Pd I., Syarifuddin M.A S. Pd I., Surianto M.Pmat S. Pd, dan Siti Marisa M.Psi M. A. 2023. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Nurhakiky, Sri Mulya, dan Muhammad Naelul Mubarok. 1970. “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(01): 101–16. doi:10.37542/iq.v2i01.27.

Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, dan M. Yunus Abu Bakar. 2022. “Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9(2): 219–42. doi:10.33507/an-nidzam.v9i2.1000.

Rodin, Dede. 2016. “Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an.” *ADDIN* 10(1): 29. doi:10.21043/addin.v10i1.1128.

Rohmiyati, Arum, Irma Deni, Eko Sawandi, dan Milana Abdillah Subarkah. 2023. “Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisasi.”

Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam 8(1): 71–84. doi:10.51729/81151.

Supian, Supian. 2018. "Peran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16(2): 153–90. doi:10.30631/tjd.v16i2.59.

Ulfa, Ulfa. 2018. "Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Penanggulangan Radikalisme." *At-Tuhfah* 7(2): 45–58. doi:10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i2.144.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.